

STRATEGI CERAMAH AGAMA PADA MASYARAKAT MUSLIM DI KOTA MANADO

Andi Pratama Sholihin

Pengadilan Agama Manado

Jl. Prof. Dr. Mr. Raden S. E. Koesoemah Atmadja Kompleks Pengadilan Terpadu, Kima Atas, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara 95259

Email: andisholihin2328@gmail.com

Abstrak

Teknologi informasi yang berkembang begitu pesat telah menyebabkan kompetisi dalam pemenuhan kebutuhan hidup semakin ketat. Berbagai problem sosial kian beragam dan masyarakat menuntut pelayanan yang cepat dan tepat. Karenanya, ceramah agama tidak bisa lagi dilaksanakan secara asal-asalan, tiba waktu tiba akal, tanpa perencanaan yang akurat. Karena itu, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji seluk beluk ceramah agama yang dilakukan di Kota Manado. Namun secara khusus bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi medan dakwah di Kota Manado, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ceramah di Kota Manado; dan (3) mengetahui strategi ceramah agama pada masyarakat Muslim di Kota Manado. Tujuan-tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) metode kualitatif melalui pendekatan multidisipliner dengan paradigma post positivisme menggunakan teknik penggalan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Manado merupakan daerah terbuka, rukun dan dihuni oleh penduduk dengan etnik, agama dan budaya yang beragam, sehingga mudah menerima ide-ide pluralitas. Manado terkenal sebagai destinasi wisata dunia karena banyaknya penduduk perempuan yang berparas cantik, berkulit putih dan berpostur tinggi. Manado juga disebut kota modern yang masyarakatnya memiliki tingkat konsumerisme cukup tinggi. Situasi dan kondisi Manado dapat digambarkan ibarat metropolitan kecil yang kesibukan warganya berlangsung hampir 24 jam setiap hari. Bahkan pada malam hari atau hari-hari libur, ruas jalan di Manado semakin dipadati oleh manusia untuk tujuan tertentu atau sekedar mencari hiburan. Kilauan cahaya lampu dan gadis-gadis ABG yang mudah ditemukan di sepanjang boulevard menjadi destinasi tersendiri bagi pendatang yang gemar dengan hal-hal yang berbau eksotis dan erotis. Meskipun Manado merupakan daerah yang rukun dan pluralis, tetapi masih dijumpai oknum-oknum yang ketika umat lain terutama Islam hendak mendirikan masjid, proses perizinannya terkesan dipersulit walaupun telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Bahkan dibalik gemerlapnya kota Manado, tersimpan 7 sisi gelap sebagai tantangan penceramah agama yang belum banyak orang mengetahuinya, yaitu: (a) *Affair* (perselingkuhan), (b) *Married by Accident* (Menikah karena kecelakaan), (c) *Drunk* (mabuk), (d) *Stabbing* (penikaman), (e) *Doger* (pencuri anjing), (f) *Babungkus* (membungkus makanan di pesta), (g) Prostitusi; (2) Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan ceramah agama di Kota Manado antara lain: (a) semangat jihad dakwah, (b) solidaritas da'i, (c) dukungan modal, dan (d) dukungan moral. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat antara lain: (a) hambatan dari internal penceramah, (b) hambatan simbolis (penyandian), (c) hambatan teknis berkaitan dengan media teknologi, (d) hambatan semantis (penggunaan logat dan bahasa daerah), (e) Hambatan dari audiens, (f) hambatan dari faktor alam, dan (g) hambatan lain yang tidak bisa diprediksi; dan (3) Menghadapi *setting* ceramah agama yang demikian, maka strategi *da'wah bi al-lisan* (ceramah agama) yang diterapkan pada masyarakat Muslim di Kota Manado mengacu pada penerapan sistem komunikasi yang biasa disebut IPO (*Input, Process, Output*), penerapan fungsi-fungsi

manajemen dakwah yang dikenal dengan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), dan penerapan konsep dakwah yang DEMOKRATIS, yaitu Dakwah yang menerapkan prinsip: Duratif, Efektif, Motivatif, Objektif, Komunikatif, Reflektif, Atraktif, Teknokratif, Inovatif dan Semarak.

Kata Kunci: *Ceramah agama, kondisi sosial, pendukung, penghambat, strategi*

Abstract

Information technology has developed so powerfully that competition in fulfilling life's needs is getting tighter. Various social problems are increasingly diverse and the community demands fast and appropriate services. Because of this, religious lectures can no longer be carried out haphazardly, when the time comes, without accurate planning. Therefore, this research generally aims to examine the ins and outs of religious lectures conducted in the city of Manado. However, it specifically aims to: (1) find out the condition of the da'wah field in Manado City, (2) find out the supporting and inhibiting factors for holding lectures in Manado City; and (3) knowing the strategy of religious lectures to Muslim communities in Manado City.

These objectives were achieved by using a type of field research (field research) qualitative method through a multidisciplinary approach with a postpositivist paradigm using observational data mining techniques, interviews and documentation.

The results of the study show: (1) Manado is an open area, harmonious and inhabited by people with diverse ethnic, religious and cultural backgrounds, so it is easy to accept plurality ideas. Manado is famous as a world tourist destination because of the large number of Indo female residents who are beautiful, white and tall. Manado is also called a modern city whose people have a fairly high level of consumerism. The situation and condition of Manado can be described as that of a small metropolis in which the people are busy almost 24 hours a day. Even at night or on holidays, roads in Manado are increasingly crowded with people for specific purposes or just looking for entertainment. The sparkling lights and ABG girls that are easy to find along the boulevard have become a separate destination for newcomers who like exotic and erotic things. Even though Manado is a harmonious and pluralist area, there are still individuals who, when other people, especially Muslims, want to build a mosque, the licensing process seems complicated even though they have complied with the provisions of the laws and regulations. Even behind the glitter of the city of Manado, there are 7 dark sides as a challenge for religious preachers that not many people know about, namely: (a) Affair, (b) Married by Accident, (c) Drunk, (d) Stabbing, (e) Doger (dog thief), (f) Babungkus (wrapping food at parties), (g) Prostitution; (2) Factors supporting the implementation of religious lectures in Manado City include: (a) the spirit of jihad da'wah, (b) the solidarity of preachers, (c) capital support, and (d) moral support. Meanwhile, the inhibiting factors include: (a) internal obstacles of the speaker, (b) symbolic barriers (encoding), (c) technical barriers related to technology media, (d) semantic barriers (use of local accents and languages), (e) Barriers from the audience, (f) barriers from natural factors, and (g) other obstacles that cannot be predicted; and (3) Facing such a setting of religious lectures, the strategy of religious lectures applied to the Muslim community in Manado City refers to the application of a communication system commonly called IPO (Input, Process, Output), implementation da'wah management functions known as the POAC function (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), and the application of the DEMOCRATIC concept of da'wah, namely da'wah which applies the principles of: Durative, Effective, Motivating, Objective, Communicative, Reflective, Attractive, Technocratic, Innovative , and Lively.

Keywords: *Religious lectures, social conditions, supporters, obstacles, strategy*

Pendahuluan

Allah swt. menetapkan hukum-hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*) semata-mata untuk kemaslahatan umat manusia secara hakiki, baik individu ataupun masyarakat (al-Sathibi, 1423:1-241). Tetapi, sebaik apa pun syari'at (Islam), ia hanya akan menjadi sebuah tatanan hukum yang tidak terimplementasi dalam kehidupan nyata jika tidak diserukan kepada umat manusia (Aziz, 2004:vii). Oleh sebab itu, setiap Allah swt. menurunkan syari'at, bersamaan itu pula Allah mengutus Nabi atau Rasul untuk menyerukan kepada umatnya.

Di dalam al-Qur'an, seruan untuk taat mengamalkan syari'at dalam semua lapangan kehidupan disebut dengan dakwah (Kemenag, 2003:421). Dakwah sebagai aktivitas penyampaian syari'at, usianya sama tuanya dengan syari'at itu sendiri. Dakwah tidak bisa dipisahkan dengan syari'at, begitu juga sebaliknya. Tanpa adanya dakwah, Islam tidak akan tampil dalam format yang utuh dan memiliki ajaran yang komplit. tidak akan pernah dikenal dan tersebar ke pelosok dunia dan tidak akan bisa bertahan hingga sekarang. Bahkan tanpa dakwah, Islam hanya akan dipahami sebagai agama bar-bar, primitif, dan dapat diidentikkan sebagai terorisme serta sejumlah atribut negatif lainnya.

Dakwah syari'at (*da'wah al-syari'ah*) dalam pengertian di atas, aktivitasnya dimulai sejak diutusnya Rasul pertama, yakni Nabi Nuh a.s. (QS. al-A'raf/7:59-64 dan QS. al-Furqan/25:27. Sedangkan Nabi Adam a.s. dijadikan sebagai makhluk yang terakhir setelah Allah swt. menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, daratan dan lautan (al Jauziah, 1439H:89), yang kemudian diturunkan ke muka bumi (sebagai manusia pertama) untuk melaksanakan misi utama yaitu beribadah (QS. al-Dzariat/51:56), misi fungsional sebagai khalifah dan memulai kisah atau sejarah kehidupan manusia yang sangat menakjubkan (QS. al-Baqarah/2:30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. Hud/11:61) (Balitbang dan Diklat Kemenag, 2010:2; Kemenag, 2003: 862,224, dan 336).

Kalau pun Nabi Adam a.s. pernah menyerukan tentang nama-nama benda kepada para Malaikat dan Iblis ketika berada di surga, dan aktivitas tersebut dikategorikan sebagai salah satu bentuk dakwah, hal itu bisa disebut sebagai dakwah kenabian (*da'wah al-nubuawah*).

Terekam dalam al-Qur'an, setelah Nabi Nuh a.s. wafat, estafet dakwah syari'at dilanjutkan oleh Nabi Hud as. (QS. al-Ahqaf/46:21; QS. al-Syu'ara/26:123-134,136-138; dan QS. al-A'raf/7:70), kemudian Nabi Shalih a.s. (QS. al-A'raf/7:73-74), Nabi Ibrahim a.s. (QS. al-An'am/6: 74; QS. al-Anbiya'/21: 62-64), Nabi Luth a.s.(QS. al-Ankabut/29:26; QS. al-A'raf/7:80-82; dan QS. al-Syu'ara/26:167), Nabi Ismail a.s. (QS.

Maryam/19:55; QS. al-Syu'ara/26:214; QS. Thaha/20:132; dan QS. al-Tahrim/66:6), Nabi Ya'qub a.s. (QS. Al-Baqarah/2:133), Nabi Syuaib a.s. (QS. Al-A'raf/7: 85-86; QS. Hud/11: 87; QS. Al-A'raf/7:88, 90-93; dan QS. Al-Syu'ara/26: 176-179, 185-191), Nabi Harun a.s. dan Nabi Musa a.s. (QS. Al-Ma'idah/5:20-26), Nabi Sulaiman a.s. (QS. An-Naml/27:28-37), dan Nabi Isa a.s. (QS. Shaf/61:6).

Secara historis, aktivitas dakwah yang dilakukan sejak Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Isa a.s. bersifat monoton dan monokron (Kemendiknas, 2008:969-970). Cara-cara yang dipergunakan masih sangat sederhana, mulai nasihat, keteladanan, dan dialog yang relatif tidak menerapkan media apa pun selain dari Nabi itu sendiri. Materi dakwah pun terbatas pada penekanan masalah tauhid sekaligus ancaman akan datangnya azab jika setelah diseru lantas tidak melaksanakan syari'at. Hal ini sebagaimana ditimpakan kepada umat Nabi Nuh a.s. (QS. Nuh/71:26 dan QS. Hud/11:38-44), umat Nabi Hud a.s. (kaum 'Ad) (QS. Al-Ahqaf/46:24-25), umat nabi Shalih as. (kaum Tsamud), (QS. Al-Naml /27:48-52 dan QS. al-Thalaq/65:8-10) umat Nabi Luth a.s. (kaum Sodom dan Amurah) (QS. Al-Ankabut/29: 31-35), umat Nabi Syu'aib a.s. (kaum Madya dan Aikah) (QS. al-A'raf/7:90-93 dan QS. al-Syu'ara'/26:185-191), dan sebagainya.

Aktivitas dakwah mulai beragam dan semarak sejak Nabi Muhammad saw. diutus untuk merekonstruksi moral dan merevolusi mental manusia secara terbuka/terang-terangan sebagaimana dituangkan dalam QS. al-Hijr/15:94 (al-Maghlouth, 2012:112). Keberagaman aktivitas dakwah saat itu tidak saja pada *maddah* (materi dakwah) yang cakupannya begitu luas meliputi: aqidah akhlak, ibadah syari'ah, kerukunan umat beragama dan peran serta masyarakat dalam pembangunan negara, tetapi menyangkut pula unsur-unsur dakwah yang meliputi: *da'i*, *mad'u* (penerima dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *maqshud* (tujuan dakwah), dan *astiratijiah* (strategi dakwah) (Aziz, 2004:94-95).

Ali Musthafa Yakub mencatat strategi dakwah yang diterapkan oleh nabi antara lain *personal approach* (pendekatan personal), *educational approach* (pendekatan pendidikan), *bid approach* (pendekatan penawaran), *mission approach* (pendekatan misi), *correspondence approach* (pendekatan korespondensi), dan *discussion approach* (pendekatan diskusi) (Yakub, 1997:124 dalam Amin, 2009:108-109). Melalui berbagai strategi tersebut Islam dalam tempo seabad saja, dari gurun yang tandus dan suku bangsa terbelakang, berkembang pesat ke berbagai penjuru dunia (Stoddard, 1981:8) dan dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk penduduk Kota Manado.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pelaksanaan dakwah di daerah minoritas Manado dengan mengemukakan tiga permasalahan pokok: (1) Bagaimana kondisi medan dakwah di Kota Manado, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah di Kota Manado; dan (3) Bagaimana strategi *da'wah* pada masyarakat Muslim di Kota Manado.

Metode Penelitian

Penelitian memiliki jenis yang beragam jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kegunaan, metode, serta data yang didapatkan. Untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Bachtiar, 1997:14) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisipliner (Muhadjir, 2002:269-271) paradigma post positivisme (Muhadjir, 2002:80-115; dan Bachtiar, 1997: 21).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian (permasalahan) yang ingin dicari jawabannya meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi yang masing-masing teknik menggunakan instrumen berbeda untuk memperoleh data yang valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes berbentuk pilihan ganda yang menyediakan empat pilihan jawaban yaitu a, b, c dan d dengan soal sebanyak 20. Setelah data terhimpun dan setelah dilakukan pengecekan keabsahan dinyatakan valid, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk selanjutnya disimpulkan.

Landasan Teori

1. Strategi

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah tugas sederhana menyampaikan kewajiban apa yang diterima dari Rasulullah saw. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara intensif mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional (Said, 2011:80).

Penetapan *maqshud* (tujuan) sebelum terjun ke medan dakwah merupakan hal urgen dalam meningkatkan pencapaian keberhasilan dakwah. Tetapi pencapaian

tujuan dakwah tidak akan efektif manakala tidak menerapkan strategi yang handal (baik dan benar). Strategi yang baik adalah strategi yang memuat seperangkat prinsip, aturan atau pedoman mengenai sejumlah tindakan yang harus prioritas dilakukan atau ditinggalkan serta dalam menelusuri target-target pencapaian yang direncanakan. Sedangkan strategi yang benar adalah strategi yang mampu memberikan peta jalan yang jelas ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, Asbaniyah menekankan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan dakwah sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan oleh da'i (Asbaniyah, 2022).

Secara detail Asbaniyah juga memaparkan bahwa strategi dakwah selain untuk menyiarkan syariat Islam secara sistematis baik yang sifatnya informatif, persuasif maupun instruktif kepada objek dakwah, juga berfungsi menjembatani "*cultur gap*" akibat globalisasi informasi. Karenanya ada dua strategi dakwah di era globalisasi informasi, yaitu secara tatap muka dan melalui media. Dakwah secara tatap muka perlu dilakukan terutama apabila da'i memerlukan umpan balik dan mengharapkan efek perubahan tingkah laku. Sedangkan dakwah melalui media apabila sifatnya informatif untuk mencapai sasaran yang lebih luas/banyak (Asbaniyah, 2022).

Menurut Syukir, di masa mendatang tantangan dakwah semakin kompleks, sehingga dakwah dimasa depan perlu memprioritaskan: (a) Keberpihakan kepada kepentingan masyarakat; (b) Mengedepankan dakwah dialogis untuk mengkritisi keadaan yang perlu harus dilakukan perbaikan; (c) Melatih masyarakat mengatasi masalahnya secara mandiri dan melakukan transformasi sesuai situasi sosial yang dihadapi; dan (d) Mendidik dan mengembangkan berbagai potensi positif untuk meminimalisir kemunkaran (Syukir, 2009:172). Karena itu menurut Pimay perlu dilakukan pengembangan strategi dakwah yang paradigmatis dan imperatif (Pimay, 2005:52) antara seperti yang dikemukakan Faridh berupa strategi *yatlu 'alaihim ayatih* (strategi komunikasi), *yuzakkihim* (pembersih pola sikap maupun perbuatan); dan *yu'allimu humul kitaba wa al-hikmah* (strategi pendidikan).

Berbagai strategi dakwah tersebut merupakan khazanah bagi insan-insan pelaku dakwah yang akan menghadapi tantangan perubahan dan tuntutan perbaikan di Indonesia yaitu: (1) Berubahnya kebiasaan masyarakat Indonesia dari yang agraris menjadi masyarakat industri 4.0; (2) Santernya arus informasi global; dan (3) Makin kritisnya kaum milenial. Dengan demikian dibutuhkan strategi dakwah yang secara terus menerus melakukan pembaruan dan penyesuaian visi keislaman, visi dakwah, perluasan sasaran

dan yang tidak kalah pentingnya adalah penajaman agenda serta pemilihan metode dan teknik dakwah yang tepat dan akurat (Basit, T.th:111-112).

2. Ceramah Agama

Di dalam al-Qur'an, kata dakwah diterjemahkan sebagai *annida'* (Manzhur, 1990:1386) yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan (Munawwir dan Fairuz, 2007:406). Dakwah dalam pengertian *annida'* dapat dijumpai dalam al-Quran antara lain pada: (a) QS. Yunus/10:25 (dakwah dalam arti seruan), "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)"; (b) QS. Yusuf/12:33 (dakwah dalam arti ajakan), "*Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh*"; dan (c) QS. al-Rum/30:25 (dakwah dalam arti panggilan), "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)".

Secara terminologi, para ulama seperti dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah (Aziz, 2004:4-6), Samsul Munir Amin dalam Ilmu Dakwah (Amin, 2009:2-5), M. Munir dan Wahyu Ilaihi dalam Manajemen Dakwah (Munir dan Ilaihi, 2009:19-20), serta Faizah dan Lalu Muhsin Effendi dalam Psikologi Dakwah (Faizah dan Effendi, 2009:5-7), mendefinisikan dakwah dengan redaksi yang berbeda-beda. Akan tetapi apabila dikritisi setiap definisi dakwah mengandung 5 pengertian pokok:

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas yang bersifat seruan atau ajakan kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam;
- b. Bisa berupa *amar ma'ruf* (ajakan kepada kesalehan) atau *nahi munkar* (mencegah terjadinya kesalahan/ kemunkaran);
- c. Dengan berbagai cara atau metode;
- d. Yang dilakukan secara sadar dan sengaja; serta direncanakan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam;
- e. untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat di bawah ridha Allah swt. (Aziz, 2004:10;. Munir dan Ilaihi, 2009:21)

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa aktivitas dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang digunakan semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada sasaran dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub, *wasilah da'wah* terdiri dari 5 macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak (Aziz, 2004:120).

Dalam Kamus Bahasa Arab (Munawwir dan Fairuz, 2007:1267), kata "*al-lisan*" diartikan "lidah" atau "bahasa". Dengan demikian yang dimaksud *da'wah bi al-lisan* adalah seruan, panggilan atau ajakan dengan bahasa lisan. *Da'wah bi al-lisan* dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya (Aziz, 2004:120).

3. Masyarakat Muslim di Kota Manado

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat (wilayah dengan ikatan aturan tertentu) atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu (Kemendiknas, 2008:924). Sementara kata "Muslim" diartikan sebagai orang yang memeluk/ penganut agama Islam (Kemendiknas, 2008:988). Sedangkan Kota Manado adalah wilayah pemerintahan tingkat II yang sekaligus menjadi ibukota provinsi Sulawesi Utara. Secara astronomis letak Kota Manado berada di antara: 1° 30' - 1 [B1]° 40' Lintang Utara, dan 124° 40' - 126 [B2]° 50' Bujur Timur, atau berdasarkan posisi geografis, terletak di wilayah yang memiliki batas-batas: Utara - Kabupaten Minahasa Utara; Timur - Kabupaten Minahasa Utara, dan Kabupaten Minahasa; Selatan - Kabupaten Minahasa; Barat - Laut Sulawesi (BPS Kota Manado, 2017:3).

Dengan demikian yang dimaksud Masyarakat Muslim di Kota Manado adalah sekelompok manusia yang memeluk/menganut agama Islam, yang hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang menetap (berdomisili) cukup lama di wilayah Kota Manado.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Medan *Da'wah bi al-Lisan* (Ceramah Agama)

Lokus penelitian ini adalah Kota Manado yang dalam catatan sejarah didalamnya tumbuh penduduk dengan etnik, agama dan budaya yang beragam (Cowie dan Wallace, 2000:168). Keberagaman etnik, agama dan budaya tersebut menurut Sulaiman

menunjukkan bahwa Manado dalam perkembangannya merupakan kota terbuka yang begitu mudah menerima ide-ide pluralitas. “Pluralitas Kota Manado tergambar kuat dengan adanya kawasan (domain) yang biasa disebut kampung Cina, kampung Arab, kampung Ternate, kampung Bugis, kampung Islam, dan kampung Kodo; selain kampung Tombariri, kampung Tomohon, kampung Tondano, kampung Kakas, dan kampung Borgo” (Suleman, 2017).

Keberadaan kampung-kampung tersebut selain menggambarkan pluralitas juga merupakan perekat persudaraan antar pemeluk agama sehingga pemeluk agama Kristem, Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu bisa hidup berdampingan dengan damai. Perdamaian antar pemeluk agama di Manado disimbolkan dengan semboyan “*Torang samua basudara*”. Sehingga wajar apabila pemerintah (berdasarkan hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2019) menobatkan Manado sebagai kawasan terukun ke-4 setelah Papua Barat, NTT dan Bali.

Tetapi dari perspektif demografi, Manado dengan jumlah penduduk 545.093 jiwa, pemeluk Islam berada pada posisi minoritas, yakni berjumlah 212.021 jiwa.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kota Manado Berdasarkan Agama Tahun 2019 (BPS Manado, 2019)

Ket	Penduduk Menurut Agama yang Dipeluk						Jumlah
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	
Jumlah	212.021	306.262	21.211	1.235	3.327	1.037	545.093
%	38,9%	56,2%	3,9%	0,2%	0,6%	0,2%	100%

Tabel 4.2

Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Agama Tahun 2019 (BPS Manado, 2019)

Ket	Tempat Peribadatan						Jumlah
	Islam Masjid	Protestan Gereja	Katolik Gereja	Hindu Pura	Budha Vihara	Konghucu Klenteng	
Jumlah	222	717	28		21	1	545.093
Ratio	1:955	1:427	1:757	1:308	1:158	1:1.037	100%

Dari tabel tersebut diketahui penduduk Muslim Manado sebesar 38,9% dengan jumlah masjid 222 secara rasio setiap masjid digunakan beribadah untuk 955 jamaah. Sedangkan penduduk mayoritas (Kristen) sebesar 56,2% dengan jumlah gereja 717 secara rasio setiap satu gereja digunakan beribadah untuk 427 jemaat.

Meskipun Manado merupakan daerah yang rukun dan pluralis, ironisnya masih dijumpai oknum-oknum yang ketika umat lain terutama Islam hendak mendirikan masjid, proses perizinannya terkesan dipersulit walupun telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Konon yang orang belum banyak mengetahui karena “Manado adalah tanah leluhur Toar Lumimuut” (Erlinel, 2019).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Manado terkenal sebagai destinasi wisata dunia karena banyaknya penduduk perempuan Indo yang berparas cantik, berkulit putih dan berpostur tinggi. Manado juga disebut kota modern yang masyarakatnya memiliki tingkat konsumerisme cukup tinggi. Predikat ini setidaknya didukung oleh data yang menyebutkan meskipun berpenduduk hanya 545.093 jiwa tetapi memiliki setidaknya 11 Mall dan plaza. Sementara Makassar sebagai kota terbesar di Sulawesi dengan berpenduduk 1.571.814 jiwa hanya memiliki 26 Mall dan Plaza (<https://infopromodiskon.com/news/detail/51/>).

Modernisasi di Manado secara sosiologis melahirkan fenomena baru layaknya kota-kota besa di seluruh dunia, yakni munculnya kelompok urban atau pencari kerja dan OKB (Orang Kaya Baru). Dari pengamatan yang berulang-ulang, situasi dan kondisi Manado dapat digambarkan ibarat metropolitan kecil yang kesibukan warganya berlangsung hampir 24 jam setiap sehari. Warga yang bekerja malam dan pencari hiburan terlihat hilir mudik dan hamper tidak bisa dibedakan. Bahkan pada malam Minggu atau hari-hari libur, ruas jalan di Manado semakin dipadati oleh beraneka kendaraan yang mengusung pendatang untuk tujuan tertentu atau atau sekedar mencari hiburan. Kilauan cahaya lampu dan gadis-gadis ABG yang mudah ditemukan di sepanjang boulevard menjadi destinasi tersendiri bagi pendatang yang gemar dengan hal-hal yang berbau eksotis dan erotis.

Tetapi dibalik gemerlapnya kota ini, tersimpan 7 norma dan 7 kegelapan sebagai tantangan penceramah agama yang belum banyak orang mengetahuinya, yaitu : (1) Jangan *rasis*, (2) Jangan sok suci, (3) Jangan sok alim, (4) Jangan sok adil, (5) Jangan sok baik, (6) Jangan sok pintar, dan (7) Jangan mudah heran (Kasenda, 2019). Selain tujuh peraturan tak tertulis tersebut, terdapat pula 7 pola sikap atau tindakan penduduk lokal Manado yang justru bertentangan dengan pembangunan citra

keindahan dan kerukunan yang selama ini digalakkan pemeruntah, yang kemudian diidentikkan orang terhadap wajah Manado, yaitu: (1) *Affair* (perselingkuhan), (2) *Married by Accident* (Menikah karena kecelakaan), (3) *Drunk* (mabuk), (4) *Stabbing* (penikaman), (5) *Doger* (pencuri anjing), (6) *Babungkus* (membungkus makanan di pesta), (7) Prostitusi.

Terlepas dari norma sosial dan sisi gelap masyarakat Manado yang orang banyak belum mengetahuinya, pada dasarnya masih lebih banyak sisi positif yang dapat diambil manfaatnya. Tetapi budaya dan gaya hidup penduduk lokal Manado setidaknya sudah mendeskripsikan bagaimana gaya hidup masyarakat Manado pada umumnya. Atau dengan kata lain bahwa karakter masyarakat Manado pada dasarnya terbuka, mudah bergaul, pluralitas dengan gaya hidup sehari-hari cenderung *enjoy* bercirikan hedonis dan modis yang kemudian diidentikkan bersikap materialistik. Disinilah tantangan yang musti dihadapi oleh penceramah di Kota Manado.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat *Da'wah bi al-Lisan* (Ceramah Agama)

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Manado merupakan daerah yang memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan Manado bisa dilihat dari keanekaragaman bahasa, suku, ras dan agama yang ada. Setiap kelompok sosial memiliki norma dan kebudayaan yang berbeda-beda. Secara sederhana, keragaman norma dan kebudayaan pada setiap kelompok sosial itulah yang melahirkan masyarakat multikultural.

Dalam penyelenggaraan dakwah Islam, terutama saat ini dirasakan semakin berat, sebab problema yang dihadapi umat Islam semakin berat dan kompleks. Di samping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya tidak diikuti oleh akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, sehingga boleh dikatakan manusia dimasa ini sedang mengalami krisis nilai-nilai insani (Masy'ari, 2002:46).

Untuk menghadapi problem-problem tersebut, da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*", sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Secara konvensional, subjek dakwah terdiri dari da'i (mubaligh) dan

pengelola dakwah (Suparta dan Harjani, 2003:6). Oleh karena itu, bagi seorang da'i diperlukan suatu perencanaan dakwah sebelum ia terjun ke menyampaikan pesan-pesan di medan dakwah.

Penyusunan perencanaan dakwah yang baik apabila ditopang oleh penelitian dan penganalisaan yang mendasar terhadap objek dakwah yang akan dihadapi untuk mempertimbangkan aspek-aspek apa saja yang ditargetkan dari hasil dakwahnya. Menurut Amrullah Achmad, da'i tidak hanya menyampaikan pesan-pesan dakwah, tetapi ia berbicara ditopang oleh data-data yang akurat (Achmad, 2003:57).

Selain itu, da'i harus terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan kecenderungan-kecenderungan perilaku masyarakat yang dihadapi. Secara teori praktis, sulit mengharapkan keberhasilan dakwah melalui ceramah dihadapan masyarakat tanpa menguasai persoalan-persoalan yang dihadapi mereka.”

Sebagai puncak dari pelaksanaan dakwah, da'i tidak bisa begitu saja pergi meninggalkan objek dakwah usai menyampaikan materi. Tetapi ia harus mengetahui seberapa besar bekas (atsar) yang ditimbulkan dari materi dakwah yang telah disampaikannya. Karena itu, melalui berbagai cara dan metode, da'i harus melakukan pengukuran tingkat keberhasilan dakwah yang dilakukannya.

Keberhasilan dakwah sebagaimana telah dikemukakan pada landasan teori, akan terjadi atau dicapai apabila dakwah (ceramah agama) itu mampu mengubah diri objek baik aspek *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), atau *behavioral* (perilakunya) (Aziz, 2004:139). Menurut Qurais Shihab perubahan mad'u terdiri dari dua macam: (1) Pengetahuan agama Islam pendengar bertambah setelah mengikuti materi dakwah, dan (2) Pendengar bertambah kesadarannya dalam beragama (Shihab, 2022).

Tetapi sesungguhnya, dakwah itu tidaklah bisa sebenar-benarnya efektif karena adanya gangguan/hambatan yang menyebabkan distorsi. Artinya, dengan meminjam istilah komunikasi, setiap pelaksanaan dakwah itu selalu terjadi *nois* (gangguan) (Effendy, 2003:12 dan DeVito, 2009:41). Dengan demikian, maka tingkat keberhasilan dakwah yang dicapai oleh setiap da'i pun akan berbeda-beda tergantung dari faktor penghambat dan pendukungnya. Sementara penghambat dan pendukung utama pelaksanaan dakwah pada prinsipnya berasal dari proses dan unsur dakwah yang meliputi: *mad'u*, *Maddah*, *da'i*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar*.

Berdasarkan hasil analisa data yang dihimpun dari informan dan da'i yang sering diundang melakukan ceramah oleh masyarakat Muslim di Kota Manado, yaitu dapat dikemukakan bahwa:

1. Faktor pendukung dakwah Islam di Manado periode 1751-1969 antara lain:
Pertama, para pejuang yang diasingkan ke Manado banyak menjalani pernikahan campur dengan penduduk lokal. Dari sinilah kekuatan baru penyebaran Islam muncul;
2. Islam di Manado mampu berdampingan secara damai dengan agama maupun kepercayaan-kepercayaan lokal (Amin, 2012:327).

Sementara penghambat dakwah Islam di Manado periode 1751-1969 antara lain para buangan politik yang diasingkan oleh kolonial ke daerah Manado dan sekitarnya, gerak-geriknya dimonitor terus oleh Kolonial. Ini yang membuat pergerakan pengasingan terbatas. **Sementara faktor penghambat dakwah Islam di Manado periode 1970-2021 sebagaimana tabel berikut ini:**

Tabel 4.3
Hambatan/Gangguan Ceramah Agama

N O	NAMA	HAMBATAN/ GANGGUAN						
		Fisik Psikologis	Simbolis	Teknis	Semantis	Sosio/ Antro Psikologis	Ekologis	Lain
		1	2	3	4	5	6	7
1	Ikmal	-	-	X	X	X	-	-
2	Parno D. Ahmad	X	X	X	X	X	-	X
3	Imran	-	-	X	X	X	-	-
4	Mustafa	-	X	X	X	X	-	-
5	Nana Muhdiana	X	-	X	X	X	X	-
6	Ramli Abbas	X	X	X	X	X	X	X
7	Mufi A. Baihaqi	X	-	X	X	-	-	X
8	Zainudin Soga	X	X	X	X	-	X	-
9	Yusri Maliki	X	X	X	X	X	X	X
10	Suryanto Muarif	X	X	X	-	X	X	-
11	Imran Mantau	-	X	X	-	X	X	X
12	Ahmad Attamimi	-	-	X	-	-	-	-
13	Kudrat Dukalang	X	-	X	-	X	X	X
Jumlah		8	7	13	9	10	7	6

Tabel di atas menggambarkan bahwa hambatan atau gangguan dakwah pada masyarakat Muslim di Kota Manado pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 7 macam, yaitu: gangguan/hambatan fisik/psikologis, simbolis, teknis, semantis, siso-antro-psikologis, ekologis, dan hambatan/gangguan lainnya.

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti identifikasi bahwa jenis hambatan/gangguan yang dialami para da'i dalam menyampaikan ceramah agama pada masyarakat Muslim di Kota Manado meliputi:

1. Hambatan psikologis (internal penceramah)
 - a. Terganggu kesehatan/ sakit
 - b. Kerusakan motor
 - c. Jadwal bertabrakan dengan tugas kedinasan
 - d. Latar belakang/ masalah keluarga
 - e. Tidak percaya diri (PD)/rendah diri
 - f. Perasaan Sungkan karena menghadapi pejabatan yang beda sosial
 - g. Kurangnya Keikhlasan karena masih terganggu oleh harapan dapat imbalan jasa
 - h. Gugup/demam panggung karena belum siap materi
 - i. Materi yang disampaikan belum diamalkan (belum sesuai pengamalan)
2. Hambatan simbolis (penyandian)
 - a. Meminta materi dengan penjelasan panjang tetapi durasi waktunya hanya pendek
 - b. Tanya jawab pasca ceramah yang menimbulkan debat kusir dihadapan jamaah
 - c. Diarahkan oleh panitia/pelaksana untuk menyampaikan materi tertentu
 - d. Materi khutbah sebaiknya memakai teks sehingga cukup dibacakan saja
 - e. Belum menguasai bahasa/istilah masyarakat Manado
 - f. Setelah melakukan khutbah jumat, saya pernah ditegur oleh salah seorang jamaah. Dia mengatakan suara saya terlalu keras. Menurut dia, harusnya menyampaikan khutbah harus santai, jangan seperti orang yang menyerukan berjihad
 - g. Terjadi keributan pada saat acara berlangsung
 - h. Jamaah/pendengar yang tiba-tiba pingsan
 - i. Materi Ceramah sangat Dibatasi Dengan Konsep Toleransi karena yang hadir dari berbagai Kalangan Agama, Tapi kalau yang hadir dan Berdakwah pada Komunitas Muslim Baik Lokasi maupun yang Hadir Hampir Tidak ada Hambatan
3. Hambatan teknis (media)
 - a. Kurangnya tenaga teknis
 - b. Gangguan pada *microphone*/habis baterai sehingga suara menjdi tidak jernih
 - c. Gangguan pada *soundsystem/speaker* seperti suara terlalu besar/ kecil/mendenging.
 - d. Mati lampu
 - e. Gangguan jaringan jika ceramahnya *online*

4. Hambatan semantis (bahasa)
 - a. Rendahnya penguasaan dialek/bahasa lokal (bahasa Manado) sehingga kaku/ tidak luwes dan sulit menerapkan humor
 - b. Kesalahan penempatan kata “goyang”
 - c. Penggunaan bahasa Indonesia justru kurang dipahami pendengar
 - d. Kurangnya penguasaan bahasa asing (Arab Inggris) dan terutama bahasa daerah
 - e. Kekhawatiran menggunakan bahasa daerah justru akan mispersepsi dan bahkan menyinggung
 - f. Kurang menguasai bahasa ibu sehingga kurang rileks dalam penyampaian
 - g. Untuk penggunaan bahasa saya tidak pernah mendapatkan hambatan. Tetapi menurut saya untuk intonasi suara tidak perlu terlalu keras. Padahal ketika saya tinggal di Makassar kurang lebih 10 tahun intonasi khatib jumat yang tinggi itu merupakan hal yang biasa
 - h. Kurang mengerti/ memahami bahasa daerah setempat
5. Hambatan sosio-antro-psikologis (audien)
 - a. Rendahnya penghargaan terhadap da'i/ keilmuan
 - b. Masjid dikuasai kelompok tertentu
 - c. Masih terkooptasi dengan bid'ah
 - d. Pendengar tidak mendekat masuk lokasi/ masjid
 - e. Pembagian makanan/kue pada saat penyampaian materi
 - f. Menjalankan sajadah untuk mengumpulkan infaq saat disampaikan khutbah/ceramah
 - g. Pendengar sibuk dengan HP
 - h. Pendengar gelisah dan tidak fokus ketika ceramah agama terlalu lama
 - i. Pendengar jenuh & gelisah karena kelamaan
 - j. Bosan karena sering diceramahi
 - k. Merasa lebih tahu
 - l. Tidak fokus menyimak materi, malah bicara sendiri dengan teman di sebelahnya dan suara mereka mengganggu ceramah
 - m. Keributan karena tertawa berlebihan/ pingsan
 - n. Kebanyakan pendengar menginginkan ceramahnya lucu dan penuh humor sehingga sasaran materi dakwahnya kadangkala tidak mengena. Sehingga ketika yang akan memberikan ceramah monoton (tidak lucu) pendengar enggan untuk datang pada acara tersebut

- o. Heterogenitas pendengar dari aspek agama yang dipeluknya
 - p. Heterogenitas pendengar dari aspek mazhab yang diikuti
 - q. Heterogenitas pendengar dari aspek suku
 - r. Heterogenitas pendengar dari aspek pendidikan
 - s. Heterogenitas pendengar dari aspek pemahaman agama (awam)
6. Hambatan ekologis (alam)
- a. Hujan. Kota Manado merupakan daerah yang tidak bisa diprediksi cuacanya. Terkadang ketika pergi dalam keadaan cuaca cerah, setelah diperjalanan tiba-tiba hujan
 - b. Lokasi ceramah/khutbah jauh
 - c. Banjir dan tanah longsor
 - d. Gempa bumi
7. Hambatan lain.
- a. Miskomunikasi dengan panitia karena tidak menginformasikan perubahan jadwal
 - a. Ceramah mendadak, karena penceramah utama berhalangan hadir
 - b. Dihadiri oleh pejabat/umat non muslim
 - c. Panitia/pengundang tidak mengkomunikasikan durasi waktu, sehingga saat sedang menyampaikan materi tiba-tiba disodorkan kertas/ diberi kode untuk segera mengakhiri ceramah
 - d. Rasa ingin buang hajat (kencing / berak) pada saat acara berlangsung
 - b. Elit politik merubah statusnya menjadi penceramah dengan kepentingan untuk mencapai politiknya/golongannya Sehingga para penceramah tidak berfungsi secara Maksimal.

Gangguan/hambatan pelaksanaan dakwah (ceramah agama) di atas setelah dianalisis menunjukkan bahwa secara umum semua da'i yang dijadikan informan penelitian mengalami gangguan/hambatan ekologis (temporer), simbolis, dan teknis pada saat ceramah agama.

Secara ekologis, Manado termasuk daerah yang cuacanya sulit ditebak karena seringkali mendadak hujan lebat meskipun musim sedang kemarau, atau hujan berlangsung tak henti-hentinya hingga setiap tahun mengalami musibah banjir dan tanah longsor. Karena itu, para da'i baik yang asli Manado maupun yang domisili di Manado, mereka mengungkapkan gangguan ekologis hanya karena hujan, banjir, tanah longsor, dan gempa.

Secara simbolis, para da'i mengalami gangguan antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa, Zainuddin Soga, Imran Mantau, dan Parno Diaz Ahmad:

“Dari rumah sudah menyiapkan materi dengan sebaik-baiknya, tetapi sampai di tempat ceramah agama dimintakan untuk menyampaikan materi lain” (Mustafa, 2021),

“Dari rumah sudah mengenakan busana yang baik, setelah selesai ceramah ditegur materinya tidak sesuai dengan baju dan penampilannya” (Soga, 2021).

“Ketika berangkat sudah yakin dan sangat siap dengan materi ceramah yang akan disampaikan, tetapi sampai dilokasi ceramah dihadiri pula oleh umat non muslim, sehingga materinya dibatasi pada koridor toleransi” (Mantau, 2021).

“Panitia/penyelenggara meminta materi yang memerlukan penjelasan/uraian panjang, tetapi durasi waktunya hanya pendek. Akhirnya dilanjutkan dengan dialog usai ceramah agama, tetapi malah terjadi debat kusir dengan audience karena perbedaan khilafiyah” (Ahmad, 2021).

Gangguan/hambatan yang sifatnya simbolis di atas terjadi karena masyarakat Muslim di Kota Manado karakternya kurang menghargai da'i/keilmuan. Masyarakat Manado yang konsumeris dan materialistis berkarakter lebih respek terhadap orang yang banyak duit meskipun latar belakang pendidikannya biasa-biasa saja dan ilmunya juga tak seberapa. Dengan semboyan “duit-duitku sendiri kenapa pusing”, sehingga menganggap semua komponen mudah dan seenaknya diatur sesuai kemauannya.

Secara teknis, meskipun gangguan/hambatan yang berhasil diidentifikasi sebanyak 5 macam, tetapi yang hampir selalu terjadi pada saat ceramah agama di Kota Manado berkisar pada 3 hal yaitu: (1) Gangguan pada microphone, (2) gangguan pada pengeras suara (soundsystem/speaker), dan (3) Listrik padam.

Untuk gangguan jaringan ketika ceramah agama disampaikan secara online, hal ini sudah lazim dan terjadi bagi para da'i di daerah manapun di luar Kota Manado. Karena kendala jaringan internet bisa disebabkan oleh berbagai faktor, terutama jika akses ceramahnya di kampung atau pelosok yang jauh dari trasmitter.

Sebagian besar da'i di Kota Manado mengungkapkan bahwa gangguan teknis ceramah agama itu disebabkan oleh kurangnya tenaga teknisi dikalangan umat Islam Kota Manado. Para da'i merasa terbantu dalam hal teknis apabila bersamaan pada acara ceramah itu juga diadakan pagelaran menyanyi/ organ tunggal, sehingga microphone dan sound systemnya dapat dipastikan berkualitas dan bagus.

Sedangkan secara khusus, hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan/hambatan penerapan strategi *da'wah bi al-lisan* (ceramah agama) pada masyarakat Muslim di Kota Manado sangat dipengaruhi oleh faktor: tempat kelahiran/domisili dan latar belakang pendidikan formal da'i.

1. Da'i yang berasal dari luar Kota Manado dan/atau dari luar Provinsi Sulawesi Utara, meskipun sudah berdomisili di Manado seperti Ikmal, Parno Diaz Ahmad, Imran, Mustafa, Nana Muhdiana, Mufi Ahmad Baihaqi, dan Ramli Abbas, semuanya mengalami hambatan semantik, yaitu hambatan bahasa dalam penyampaian materi ceramah. Rendahnya penguasaan bahasa daerah atau dialek Manado menjadikan mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman. Akan tetapi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam ceramah agama, disatu sisi membuat ceramah agama cenderung kaku, tidak santai dan sulit melontarkan humor. Sementara disisi yang lain, masyarakat Muslim Manado terkadang tidak paham dengan materi ceramah yang disampaikan tidak dengan dialek, istilah-istilah dan bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat Muslim di Kota Manado.

Sementara da'i yang kelahiran dan domisilinya di Manado atau di daerah di Provinsi Sulawesi Utara seperti Yusri Maliki, Suryanto Mu'arif, Imran Mantau, Ahmad Attamimi, dan Kudrat Dukalang, mereka tidak mengalami gangguan/kendala semantik dalam menyampaikan materi ceramah agama. Dan hal ini pula salah satu penyebab volume ceramah agama da'i asli Manado dan da'i dari luar Manado berbeda signifikan.

2. Da'i (informan) yang latar belakang pendidikan formalnya hanya sampai jenjang S1, diantaranya Nana Muhdiana, Yusri Maliki, Ramli Abbas, dan Parno Diaz Ahmad, cenderung mengalami hambatan fisik dan psikologis yang berasal dari internal da'i itu sendiri.

Nana Muhdiana misalnya, ia mengungkapkan bahwa selama ini masih diganggu oleh perasaan kurang ikhlas, karena sering berangan-angan memperoleh imbalan jasa setelah selesai melakukan ceramah agama (Muhdiana, 2021).

Syekh Musthafa Mansur dalam *Thariq al-Da'wah* menyatakan bahwa da'i tidak boleh egois memprioritaskan kepentingannya pribadi, ia harus tulus hati menunaikan dakwah (Mansyur, 1994:25).

Fatawi dalam *Tafsir Dakwah* sebagaimana dikutip Aziz mengemukakan, bahwa seorang da'i tidak materialistis (Aziz, 2004:85), Harus memegang prinsip dan mengatakan sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. al-Syu'ara/26:109:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠٩

Terjemahnya:

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam” (Kemenag, 2003:581).

Dalam hal ini Sihab juga mengemukakan, bahwa setiap da'i harus memiliki moral terpuji serta menyadari imbalan yang bakal diperolehnya sesuai QS. al-Mudasir/74:6:

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ ٦

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak” (Kemenag, 2003:992).

Karena itu pula, al-Siba'i dalam *al-Sirah al-Nabawiyah* menganjurkan, agar seorang da'i hidup mandiri dari hasil jerih payahnya sendiri yang baik, agar masyarakat menaruh rasa hormat. Seperti diteladankan nabi saw. beliau sejak masih remaja sebagai penggembala kambing meliknya penduduk Makkah untuk memperoleh upah dan ketika berusia 25 tahun beliau membantu usaha dagangnya Khadijah (al-Siba'i, 1993:30-44).

Akan tetapi realita dakwah masa kini cenderung menuntut kompetensi profesional da'i. Dengan profesionalitasnya itu pengaruh dakwah akan semakin kuat dan sasarannya juga bertambah luas, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengupahan terhadap da'i.

Masih dalam gangguan psikologis, Parno Diaz Ahmad juga mengungkapkan bahwa ia sering mengalami minder/rendah diri saat tampil ceramah agama karena kurang siap dengan materi yang dibawakan, juga karena masalah keluarga yang ia tidak kemukakan (Ahmad,2021).

Ramli Abbas mengungkapkan kalau dirinya sering demam panggung serta merasa materi yang diceramahkan belum sesuai dengan pengamalannya (Abbas, 2021).

Dalam hal ini al-Maududi *fi tazkirah du'ati al-Islam* mengatakan bahwa seorang da'i harus memiliki sifat-sifat antara lain: (1) memiliki persiapan mental; (2) sanggup memerangi musuh (nafsu) dalam dirinya sebelum menyeru orang lain; (3) sanggup berhijrah dari maksiat; dan (4) mampu menjadi teladan yang baik.

Pendapat al-Maududi ini dimaksudkan juga agar da'i konsisten melaksanakan apa yang disampaikan sesuai QS. Shaf/61:3, "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Kemenag, 2003:928).

Namun da'i (informan) yang latar belakang pendidikannya minimal jenjang S2, gangguan internalnya sifatnya adalah gangguan fisik atau tak terduga seperti mendadak sakit, atau jadwal ceramah bertabarakkan dengan kegiatan dinas yang harus dilakukan.

Secara sosio-antro-psikologis hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan/hambatan da'i dalam menerapkan strategi ceramah agama berkenaan dengan karakter masyarakat Muslim di Kota Manado seperti: (1) tidak tepat waktu (on time) alias molor, sekalipun penceramah sudah datang; (2) apabila datang sebagian enggan masuk dan berkumpul di masjid atau lokasi ceramah, walaupun sudah berkali-kali dihimbau untuk masuk ke tempat yang telah disediakan, (2) sibuk main HP dan tidak fokus terhadap ceramah agama, (3) atau sibuk bercerita dengan teman disampingnya, serta (4) merasa lebih tahu.

Lebih parah lagi menurut Ahmad, pada saat ceramah panitia/penyelenggara membagikan kue atau mengedarkan sajadah untuk sumbangan (Ahmad, 2021). Karena itu, Imran mengatakan bahwa masyarakat Muslim di Kota Manado selalu gelisah jika ceramahnya berlangsung sedikit lama (Imran, 2021). Apalagi jika ceramahnya monoton dan tidak ada humor-humor yang energezer (Mantau, 2021).

Tetapi sebesar apa pun hambatan ceramah agama, tetap akan dijumpai kelebihan yang menjadi faktor pendukung atau setidaknya pemicu semangat dakwah Islam/ceramah agama. Adapun faktor pendukung dakwah Islam di Kota Manado periode 1970-2021 antara lain:

1. Semangat jihad dakwah

Bagi sebagian besar da'i di Kota Manado, dakwah dimaknai sebagai salah satu bentuk jihad di tengah komunitas non muslim. Jihad dakwah ini

dilaksanakan dengan modal, sehingga harus disesuaikan dengan modal yang dimiliki. Semangat inilah yang menjadi salah satu kekuatan dan pendorong pelaksanaan dakwah di Kota Manado.

Apabila da'i di Kota Manado menuruti hawa nafsunya dan karakternya berbaur seperti karakter masyarakat Manado pada umumnya, sudah barang tentu aktivitas dakwah tidak berlangsung lancar hingga saat sekarang.

2. Solidaritas da'i

Meskipun sampai laporan hasil penelitian ini disusun belum ada perkumpulan/organisasi da'i di Manado, tetapi karena perasaan senasib dan sepenanggungan, secara personal antara da'i yang satu dengan da'i lainnya memiliki nomor kontak dan sering berkomunikasi bertukar informasi. Sehingga ketika terjadi double jadwal (tabarakan jadwal) mereka menghubungi dan merekomendasikan teman da'i lainnya untuk mengisi/ menggantikan jadwal ceramahnya.

3. Dukungan modal

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penghargaan masyarakat Muslim di Kota Manado terhadap da'i lebih bersifat material dari pada keta'ziman dan keilmuannya. Sepandai dan se kharisma apa pun, pemberhentian penghormatannya mayoritas hanya sampai di pemberian uang transport. Faktor inilah yang menjadi salah satu pendukung aktivitas dakwah di Manado. Sehingga tidak ada da'i yang pulang pergi ceramah dengan modal sendiri atau sepulang dari ceramah jalan kaki karena tidak diberi kontribusi oleh panitia/penyelenggara. Walaupun mungkin ada yang sempat terjadi, tetapi sifatnya kasuistis dan bukan unsur kesengajaan.

4. Dukungan moral

Sebagi kaum minoritas, masyarakat Muslim dan para da'i di Kota Manado seringkali mendapatkan dukungan moral dari habaib/ zurriyah Rasulullah saw. Setidaknya setiap peringatan hari besar Islam, habai dari berbagai daerah diundang datang ke Manado dan kemudian dimanfaatkan dan disafarikan dakwahnya keliling Manado. Kedatangan habaib ini yang menjadi salah satu pendukung dan pendorong semangat para da'i dalam meneruskan tugas dakwah Rasulullah saw. di Kota Manado.

2. Strategi *Da'wah bi al-Lisan* (Ceramah Agama) pada Masyarakat Muslim di Kota Manado

Islam sebagai agama universal telah berkembang ke berbagai penjuru dunia, tidak lain karena adanya dakwah Islamiyah. Perkembangan dakwah Islam dari masa ke masa mengalami pasang surut, akan tetapi jika mengamati perjalanan historis dakwah Islam, kita akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan.

Bangkitnya Islam adalah satu peristiwa menakjubkan dalam sejarah manusia. dalam tempo se-abad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersedbar hampir menggenangi separuh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar yang telah dianut berabad-abad lamanya. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa bangsa-bangsa dan sekaligus membina satu dunia baru, yaitu dunia Islam (Stoddard, 1981:8).

Tersebaranya Islam ke pelosok-pelosok dunia disebabkan oleh berbagai faktor, baik sosial, politik maupun agama. Selain itu, satu faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para muballigh Islam yang dengan Nabi sendiri sebagai contoh utamanya, telah berjuang mengajak orang-orang kafir masuk Islam (Arnold, 1896:332).

Islam adalah agama yang penuh dengan estetika, karena itu penyiaran dan perkembangan Islam dengan cara yang baik dan indah di segala aspek kehidupan tersebut merupakan sumbangan berharga yang dilakukan oleh pejuang-pejuang dakwah Islam dengan berbagai strategi yang senantiasa berkesinambungan hingga saat sekarang.

Strategi dakwah adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk mencapai tujuan dakwah (Kemendiksan, 2003:1376-1377). Strategi dakwah juga bisa didefinisikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (Sukir dalam Amin, 2009:107). Bahkan strategi dakwah juga didefinisikan sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah (Aziz, dkk., 2005:351). Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, dkk., 2005:349).

Strategi dalam kegiatan dakwah sangat diperlukan untuk memudahkan proses dakwah sehingga bisa mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses dakwah tidak akan terarah, tidak efektif sehingga tujuan dakwah yang telah ditetapkan sulit tercapai.

Strategi *da'wah bi al-lisan* (ceramah agama) yang peneliti terapkan pada masyarakat Muslim di Kota Manado mengacu pada penerapan sistem komunikasi yang

biasa disebut IPO (*Input, Process, Output*), penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang dikenal dengan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), dan penerapan konsep dakwah yang DEMOKRATIS, yaitu Dakwah yang Duratif, Efektif, Motivatif, Objektif, Komunikatif, Reflektif, Atraktif, Teknokratif, Inovatif, dan Semarak.

Prinsip IPO (*Input, Process, Output*) dalam ceramah agama yang efektif dan komunikatif mencakup keterampilan penceramah dalam mempersiapkan esensi materi dan menganalisis kemampuan calon madu (*input*). Menyajikan esensi materi dalam ceramah agama yang terstruktur (*process*), dan mengetahui ragam hasil penyajian yang akan diperoleh madu setelah mengikuti ceramah agama (*output*). Setiap item yang tertuang dalam prinsip IPO ini perlu dicermati dan dipersiapkan penceramah dalam melakukan suatu ceramah agama yang efektif dan komunikatif.

Prinsip IPO yang diterapkan dalam ceramah agama pada masyarakat Muslim di kota Manado meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan ini menyajikan ilustrasi langkah ceramah agama yang efektif mulai dari persiapan, pengenalan diri dan pengenalan pendengar sampai kepada tahap penyajian. Dengan mengikuti secara seksama langkah langkah IPO penceramah yang memiliki kemampuan berceramah minim atau terbatas atau belum pernah berceramah dalam situasi kelompok yang besar, akan memiliki panduan yang baik menuju keberhasilan yang nyata dalam kegiatan ceramah agama.

Kesimpulan

Manado merupakan daerah terbuka, rukun dan dihuni oleh penduduk dengan etnik, agama dan budaya yang beragam, sehingga mudah menerima ide-ide pluralitas. Manado terkenal sebagai destinasi wisata dunia karena banyaknya penduduk perempuan Indo yang berparas cantik, berkulit putih dan berpostur tinggi. Manado juga disebut kota modern yang masyarakatnya memiliki tingkat konsumerisme cukup tinggi. Situasi dan kondisi Manado dapat digambarkan ibarat metropolitan kecil yang kesibukan warganya berlangsung hampir 24 jam setiap hari. Bahkan pada malam hari atau hari-hari libur, ruas jalan di Manado semakin dipadati oleh manusia untuk tujuan tertentu atau sekedar mencari hiburan. Kilauan cahaya lampu dan gadis-gadis ABG yang mudah ditemukan di sepanjang boulevard menjadi destinasi tersendiri bagi pendatang yang gemar dengan hal-hal yang berbau eksotis dan erotis. Meskipun Manado merupakan daerah yang rukun dan pluralis, tetapi masih dijumpai oknum-oknum yang ketika umat lain terutama Islam hendak mendirikan masjid,

proses perizinannya terkesan dipersulit walupun telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Bahkan dibalik gemerlapnya kota Manado, tersimpan 7 sisi gelap sebagai tantangan penceramah agama yang belum banyak orang mengetahuinya, yaitu: (1) *Affair* (perselingkuhan), (2) *Married by Accident* (Menikah karena kecelakaan), (3) *Drunk* (mabuk), (4) *Stabbing* (penikaman), (5) *Doger* (pencuri anjing), (6) *Babungkus* (membungkus makanan di pesta), (7) Prostitusi.

Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan ceramah agama di Kota Manado antara lain: (1) semangat jihad dakwah, (2) solidaritas da'i, (3) dukungan modal, dan (4) dukungan moral. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat antara lain: (1) hambatan dari internal penceramah, (2) hambatan simbolis (penyandian), (3) hambatan teknis berkaitan dengan media teknologi, (4) hambatan semantis (penggunaan logat dan bahasa daerah), (5) Hambatan dari audiens, (6) hambatan dari faktor alam, dan (7) hambatan lain yang tidak bisa diprediksi.

Strategi *da'wah bi al-lisan* (ceramah agama) yang peneliti terapkan pada masyarakat Muslim di Kota Manado mengacu pada penerapan sistem komunikasi yang biasa disebut IPO (*Input, Process, Output*), penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang dikenal dengan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), dan penerapan konsep dakwah yang DEMOKRATIS, yaitu Dakwah yang Duratif, Efektif, Motivatif, Objektif, Komunikatif, Reflektif, Atraktif, Teknokratif, Inovatif, dan Semarak.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ramli (2021) (Wiraswasta), *Kuesioner*, (Manado, 22 Oktober 2021).
- Achmad, Amrullah (2003) *Dakwah Islam dan perubahan sosial: seminar nasional dan diskusi PLP2M*. Yogyakarta. Prima Duta.
- Ahmad, Parno Diaz (2021) (Pengasuh Tahfiz al-Quran), *Kuesioner*, (Manado, 22 Oktober 2021).
- Amin, Samsul Munir (2009) *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir (2012) *Ilmu Tasawuf*. Jakarta. Amzah.
- Arnold, Thomas W. (1896) *The Preaching of Islam, A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Westminster: Archibald Constable & Co.
- Asbaniyah (2022) *Pengertian Strategi Dakwah*, (online) (<http://md2011-asbaniyah.blogspot.co.id>), diakses tanggal 03 Maret.
- Aziz, Moh. Ali (2004) *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi (1997) *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado (2017) *Kota Manado dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2019) Kota Manado.
- Basit, Abdul (T.Th) *Wacana Dakwah Kontemporer*. Cet. 1. Banyumas – Jawa Tengah: CV. Amerta Media.
- Cowie, H. & Wallace, P. (2000) *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing* (London: Sage Publications.
- DeVito, Joseph A. (2009) *Interpersonal Communication*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana (2003) *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Faizah & Effendi, Lalu Muhsin (2009) *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media.
- Imran (2021) (Dosen IAIN Manado), *Kuesioner*, (Manado, 22 Oktober 2021)
- Kasenda, Fyo (2019) “Peraturan Tak Tertulis di Manado”, pada <https://id.quora.com/Apa-saja-peraturan-tak-tertulis-di-Manado> dan Sherly Rosilin, “Sisi Gelap Kota Manado yang Tidak Banyak Orang Ketahui”, pada <https://id.quora.com/Apa-sisi-gelap-kota-Manado-yang-tidak-banyak-orang-ketahui/answer/Sherly-Rosilin>. Diakses pada 2019.
- Kementerian Agama RI (2003) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Putra Sejati Raya.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah (2012) *Atlas Agama-Agama*. Cet. II; Jakarta: Almahira.
- Mansyur, Syekh Mushthafa (1994) *Tariq al-Da'wah*. Jakarta. Pustaka Ihsan.
- Mantau, Imran (2021) (Kepala KUA Kecamatan Tikala) *Kuesioner*, (Manado, 25 Oktober 2021).
- Masy'ari, Anwar (2002) *Butir-butir problematika dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Muhadjir, Noeng (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhdiana, Nana (2021) (Pegawai Kanwil Kemenag Prov. Sulut), *Kuesioner*, (Manado, 22 Oktober 2021).
- Mustafa (2021) (Dosen IAIN Manado). *Kuesioner*, (Manado, 22 Oktober 2021)
- Munawwir, A.W. dan Fairuz, Muhammad (2007) *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M. & Ilaihi, Wahyu (2009) *Manajemen Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media.
- Pimay, Awaluddin (2005) *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang. Rasail.
- Said, Nurhidayat Muhammad (2011) *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Cet. 1. Makassar. Alauddin University Press.
- al-Siba'i, Musthafa (1993) *al-Sirah al-Nabawiyah* (Seri Sejarah dan Perjuangan Rasulullah). Jakarta. Media Dakwah.

- Sila, Muhammad Adlin (2019) Ketua tim survei Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Soga, Zainuddin (2021) (Dosen IAIN Manado). *Kuesioner*, (Manado, 26 Oktober 2021)
- Stoddard, Lothrop (1981) *The New World of Islam*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Suleman, Frangky (2017) "Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* E-ISSN:2599-1078, <https://ejournal.undip.ac.id>. vol. 1, no. 1, pp. 55-62, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>.
- Suparta, Munzier & Hefni, Harjani (2003) *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta..
- al-Syathibi, Abu Ishaq (1423) *al Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid II. Beirut: al-Maktabah al-Anshariyah.
- Syukir, Asmuni (2009) *Dasar - Dasar Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Ya'qub, Hamzah (1997) *Publisistik Islam dan Teknik Dakwah*. Jakarta: Diponegoro.